
Culture Shock Masyarakat Perumahan terhadap Masyarakat Lokal di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa

Muhammad Afdal¹, Rinaldi Rinaldi²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

e-mail: afdal@unismuh.ac.id, rinaldi@unismuh.ac.id

| | | | |
|-----------|----|----------|------|
| Diterima | 31 | Mei | 2024 |
| Disetujui | 30 | Desember | 2024 |
| Dipublish | 30 | Desember | 2024 |

Abstract

The community in Pacellekang Residential Village, Pattallassang District, Gowa Regency, experienced culture shock or culture shock to the local community due to differences in culture, customs and local language (along with the Indonesian dialect). The purpose of this research was to find out the process of the occurrence of the culture shock phenomenon in society against local people in Pacellekang Village, Pattallassang District, Gowa Regency, along with solutions to overcome this phenomenon. The method used in this study was qualitative with an emphasis on in-depth and descriptive studies. The results showed that culture shock occurs through four phases, namely the optimistic phase, cultural problems or culture shock, recovery, and adaptation. The solution to overcome this is by opening up, adapting, and socializing. The phenomenon of culture shock is a cultural phenomenon due to the inability to adapt to a new environment.

Keywords: *Culture Shock, Culture Shock, Adaptation, Socialization*

Abstrak

Masyarakat perumahan di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, mengalami gegar budaya atau *culture shock* terhadap masyarakat lokal setempat karena perbedaan budaya, kebiasaan, dan bahasa daerah (berserta dialek bahasa Indonesianya). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya fenomena *culture shock* pada masyarakat perumahan terhadap masyarakat lokal di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, beserta solusi untuk mengatasi fenomena tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang menekankan pada kajian yang mendalam dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* terjadi melalui empat fase yaitu fase optimistik, masalah kultural atau *culture shock*, *recovery*, dan *adaptation*. Solusi untuk mengatasinya dengan membuka diri, adaptasi, dan bersosialisasi. Fenomena *culture shock* merupakan fenomena kultural akibat ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kata kunci: *Culture Shock, Adaptasi, Sosialisasi*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang memiliki beragam budaya dan adat-istiadat di tiap daerah. Keberagaman tersebut ditandai dengan perbedaan identitas kultur antar

kelompok atau masyarakat yang dikenal dengan istilah etnis atau suku bangsa. Tiap suku bangsa mengembangkan budayanya sendiri, mencakup mulai dari kebiasaan hingga bahasa.



Meski memiliki identitas kultur yang berbeda, tetapi kontak antar individu yang berbeda suku bangsa sudah tidak dapat dielakkan lagi di zaman sekarang. Apalagi dengan adanya globalisasi yang mengikis batas dan kemudahan untuk berpindah tempat sehingga komunikasi antar budaya dapat terjadi yaitu antara budaya penduduk lokal dengan pendatang.

Secara teoritis, komunikasi bermakna proses penyampaian informasi atau pesan dari suatu individu/kelompok ke individu/kelompok lain dengan tujuan dan maksud tertentu yang melibatkan simbol dan makna (Rosmayani, 2022). Sedangkan budaya merupakan kompleksitas dari hasil budi dan karsa manusia. Jadi, komunikasi budaya adalah proses penyampaian maksud, informasi, maupun pesan antar individu/kelompok yang memiliki budaya yang berbeda.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten penyanggah Kota Makassar yang menyuplai berbagai kebutuhan masyarakat kota, salah satunya adalah kebutuhan hunian atau perumahan. Imbasnya ialah perumahan masif dibangun di berbagai daerah di Gowa utamanya yang berjarak dekat dari Kota Makassar, salah satunya di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang.

Secara kultur, masyarakat di Desa Pacellekang bersuku bangsa Makassar dengan dialek bahasa Makassar tergolong Lakiung. Kedatangan masyarakat luar yang menghuni perumahan-perumahan di desa tersebut tentunya akan menimbulkan komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya yang berbeda (lokal dengan pendatang) nantinya akan menyebabkan gegar budaya atau *culture shock* utamanya dialami oleh masyarakat luar yang datang ke desa tersebut.

Culture shock atau gegar budaya dapat terjadi karena perbedaan lingkungan yang dirasakan oleh suatu individu akibat perpindahan ke daerah lain, baik di dalam negerinya sendiri maupun ke negeri lain dalam waktu yang lama (Dayakisni, 2012: 266). Lingkungan yang berbeda akan menyulitkan individu atau kelompok bahkan membuatnya tertekan secara mental karena belum terbiasa dengan hal-hal baru di lingkungan tersebut.

Fenomena *culture shock* yang dialami oleh masyarakat perumahan atau pendatang menurut Oberg ditandai dengan kegelisahan disebabkan karena hilangnya simbol atau lambang familiar dalam hubungan sosial, semisal bahasa daerah yang mereka bawa dan gunakan sejak lama.

Sebagai desa yang terimbas pengaruh pembangunan Kota Makassar, tentu saja *cultural shock* yang dialami oleh masyarakat perumahan di Desa Pacellekang ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Apalagi penduduk yang menghuni perumahan di desa tersebut bukan hanya terdiri dari satu etnis atau suku bangsa saja melainkan beragam sehingga tentunya akan menciptakan *cultural shock* yang lebih kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang fenomena ***Culture Shock Masyarakat Perumahan Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya *culture shock* (ditinjau dari teori 4 fase *culture shock* dari Samovar) dan solusi untuk mengatasinya.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan & Biklen, S (1992: 21-22), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.

Tempat penelitian berada di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember tahun 2022 hingga selesai.

Teknik pemilihan informan atau responden yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Kemudian teknik analisis datanya berupa *data collection, data reduction, data display, dan concluding drawing*.

Untuk menguji validitas dan realibilitas data penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan lebih dari satu sumber untuk memperoleh data yang lebih valid dan kredibel atau terpercaya. Peneliti mewawacarai beberapa sumber untuk nantinya dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Proses Terjadinya *Culture Shock*

Culture shock pertama kali diperkenalkan Kaalervo Oberg pada 1960 yang digambarkan sebagai kondisi seseorang yang bingung karena tidak tahu cara menghadapi lingkungan barunya, dalam arti kata orang tersebut merasa aneh dan terkejut dengan budaya di lingkungan baru yang sungguh berbeda dengan lingkungan asalnya. Menurut Mulyana

dan Rakhmat, *culture shock* merupakan situasi saat seseorang kehilangan identitas berupa simbol atau kebiasaan yang dekat dengan dirinya (Rosmayani, 2022).

Ward dkk membagi *culture shock* ke dalam tiga dimensi yang disebut dengan *ABC of culture shock*, yaitu *affective, behavior, cognitive*. Dimensi pertama yaitu *affective*, yaitu berkaitan perasaan atau emosional. Individu yang mengalami *culture shock* biasanya akan lebih mudah emosional atau perasaan yang mudah berubah-ubah. Misalnya gampang sedih, bingung, cemas, takut, curiga, dan lain sebagainya.

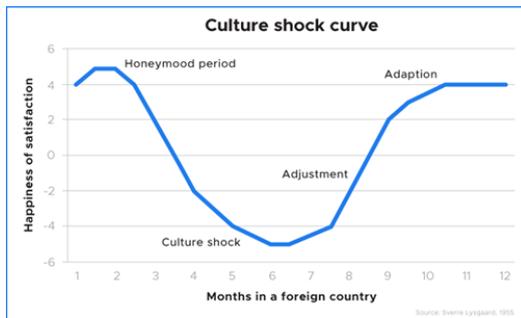
Dimensi kedua yaitu *behavior*. Dimensi ini berkaitan dengan perilaku yang dimiliki oleh individu yang mengalami *culture shock*. Ketika individu mengalami gegar budaya atau *culture shock*, maka perilakunya akan tampak berbeda dengan masyarakat lain. Individu tersebut akan berperilaku menyimpang, aneh, dan bahkan melanggar dari aturan yang ada.

Dimensi ketiga yaitu *cognitive* atau berkenaan dengan pengetahuan atau pandangan. Individu yang mengalami gegar budaya atau *culture shock* akan menghadapi perubahan persepsi atau pandangannya akan suatu budaya di lingkungannya. Perubahan tersebut meliputi munculnya pikiran negatif, pengetahuan berbahasa yang buruk, dan hilangnya hal-hal yang bahkan dianggap benar.

Proses terjadinya *culture shock* menurut Samovar terdiri dari empat fase atau tahap yang bisanya dialami oleh seseorang atau suatu kelompok di suatu daerah yaitu fase optimistik atau *honeymoon period*, masalah kultural atau *cultural shock, recovery* atau *adjustment*, dan penyesuaian atau *adaptation*. Empat



fase atau tahap ini dapat digambarkan ke dalam bentuk kurva U *culture shock*.



Gambar 1. Kurva U *Culture Shock*

1. Fase Optimistis atau *Honeymoon Period*

Fase optimistis pada kurva berada di sebelah kiri paling atas dibandingkan dengan fase-fase lainnya. Fase ini digambarkan sebagai fase ketika seseorang atau suatu kelompok merasa senang, gembira, tertantang, dan percaya diri menghadapi lingkungan barunya. Pikiran dan dugaan akan masalah kultural belum muncul sehingga fase ini ditandai dengan euforia (perasaan gembira yang berlebihan).

Masyarakat perumahan di Desa Pacellekang awalnya juga merasa biasa-biasa saja, mereka justru menganggap kedatangan mereka ke desa tersebut dengan tinggal di perumahan-perumahan yang ada tidak akan menimbulkan masalah yang berarti. Mereka merasa santai-santai saja dan merasa optimis menghadapi lingkungan baru di Desa Pacellekang.

2. Fase Masalah Kultural atau *Culture Shock*

Pada fase ini mulai muncul gegar budaya atau *culture Shock* yang disebabkan perbedaan budaya dan kebiasaan yang dibarengi dengan ketidakmampuan untuk menyesuaikan secara cepat sehingga memunculkan

berbagai respon gegar budaya. Misalnya saja mudah panik, gelisah, sedih, khawatir, dan terancam. Budaya baru yang berbeda dengan budaya lama akan dianggap asing dan tabu sehingga masih sulit untuk diintegrasikan. Fase ini pada kurva berada paling bawah sebab memang pada fase ini merupakan masa kritis.

Masalah kultural atau gegar budaya yang sering terjadi pada masyarakat perumahan terkait dengan bahasa. Sebab masyarakat yang menghuni perumahan sebagian memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan bahasa Makassar. Seperti misalnya bahasa Bugis, Enrekang, dan Jawa. Sehingga saat mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal yang setiap hari berbahasa Makassar maka timbullah masalah dalam komunikasi. Belum lagi bahasa Indonesia yang mengikut kebahasaan Makassar yakni penggunaan partikel bahasa seperti *ji, mi, ki, ko, mo, bela, dih*, akan membuat timbulnya *culture shock* utamanya bagi masyarakat perumahan dari luar Sulawesi.

3. Fase *Recovery* atau *Adjustment*

Pada fase *recovery* ini, perbaikan mulai dilakukan dengan berusaha memahami budaya atau kebiasaan di lingkungan baru. Seseorang atau suatu kelompok mulai sadar akan pentingnya penyesuaian dengan lingkungan baru. Mereka mulai paham dan menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya setempat. Misalnya masyarakat perumahan asal Jawa mulai paham makna dan penggunaan partikel kebahasaan Makassar. Fase ini pada kurva tampak naik jika dibandingkan fase sebelumnya, sebab fase ini merupakan fase perbaikan.

4. Fase Penyesuaian atau *Adaptation*

Fase ini pada kurva sudah berada di atas yaitu fase saat seseorang atau suatu



kelompok sudah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya barunya. Hal ini berarti gegar budaya sudah bisa diatasi dengan penyesuaian atau adaptasi. Pada kasus *culture shock* di Desa Pacellekang, masyarakat perumahan sudah bisa beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan masyarakat lokal. Komunikasi telah berjalan dengan lancar dan pemahaman akan nilai-nilai budaya setempat sudah sangat baik.

Solusi untuk Mengatasi *Culture Shock*

1. Membuka diri

Membuka diri berarti bersedia menerima hal-hal baru di lingkungan sekitar. Memiliki sikap terbuka dan bersedia untuk terus belajar. Orang yang membuka diri berarti mampu menempatkan dirinya serta memiliki toleransi yang tinggi. Toleransi berarti sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama, dalam hal ini berarti antar penganut budaya yang berbeda. Lawan dari ketidakterbukaan diri pada budaya baru adalah etnosentrisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi kelima, etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Seseorang yang memiliki etnosentrisme akan sulit untuk menerima hal-hal baru sehingga *culture shock* sulit diatasi apalagi dihindari.

2. Beradaptasi

Adaptasi atau *adaptation* dalam bahasa Inggris berarti proses menyesuaikan. Adaptasi merupakan hal penting yang harus dilakukan agar *culture shock* dapat perlahan dikurangi. Adaptasi yang cepat mampu mengurangi *culture*

shock bahkan dapat dengan mudah diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana peribahasa mengatakan *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*. Artinya adalah kita harus senantiasa beradaptasi dengan lingkungan dan cara-cara hidup baru dan menurutkan adat kebiasaan tempat yang didiami.

3. Bersosialisasi

Seseorang atau kelompok yang mengalami *culture shock* haruslah bersosialisasi agar masalah kultural maupun gegar budaya yang dialami dapat diatasi. Sosialisasi berarti proses belajar agar bisa diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Bersosialisasi berarti jalan untuk mempelajari hal-hal baru, baik itu nilai-nilai, budaya, norma, kebiasaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Dengan bersosialisasi maka seseorang akan lebih cepat mengenali lingkungannya serta segera dapat beradaptasi dan membaaur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *culture shock masyarakat perumahan terhadap masyarakat lokal di Desa Pacellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa*, maka diperoleh kesimpulan bahwa proses terjadinya gegar budaya atau *culture shock* masyarakat perumahan itu terdiri dari empat fase atau tahap. Fase pertama disebut fase optimistik, fase kedua yaitu fase *culture shock*, fase ketiga yaitu *recovery*, dan fase terakhir disebut *adaptation* atau penyesuaian. Kemudian, solusi untuk mengatasi *culture shock* yaitu dengan membuka diri terhadap hal-hal baru, beradaptasi, serta bersosialisasi. Fenomena *culture shock* sejatinya merupakan fenomena kultural yang terjadi karena ketidakmampuan seseorang atau



suatu kelompok dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur*. Penerbit NEM.
- Ahmad, A. (2022). Dampak Fenomena Culture Shock terhadap Adaptasi Sosial-Budaya pada Mahasiswa Perantauan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*
- Dakhi, A. S. (2022). *Pengantar Sosiologi*. Deepublish.
- Devinta, M. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Dianingrum, S. K. (2022). Analisis *Culture Shock* pada Pegawai di Era New Normal. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*.
- FUADI, M. H. (2018). *Culture Shock* pada Mahasiswa Asal Riau di Surakarta. *Skripsi*.
- Hasmar, I., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2023). Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1805-1827.
- Irwan, dkk. (2021). *Pengantar Sosiologi Umum*. Yogyakarta: Deepublish
- Khoirunnisa, Y. (2019). Fenomena Gegar Budaya pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.
- Musaad, M., & Dahrif, H. (2020). Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Lokal terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Adat di Kabupaten Biak Numfor: English. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 16-23.
- Permata, A. I., & Abidin, S. (2024). Interaksi antarbudaya masyarakat suku melayu dan suku batak di kecamatan batu aji. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(4), 55-63.
- Pribadi, J. D. (2021). Gegar Budaya (*Culture Shock*) Akibat Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Administrasi Bisnis dan Manajemen*.
- Pongantung, C. A., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communitio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1225-1229.
- Rinaldi, R., Nur, R., Afdal, M., & Fatmawati, F. (2024). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Kehadiran Perumahan (Studi Di Kelurahan Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(3), 259-270.
- Rosmayani. (2022). *Culture Shocked* Penduduk Migran terhadap Penduduk Lokal di Betungan Kedurang Ilir Bengkulu Selatan. *Skripsi*.
- Zusmelia, dkk. (2023). Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Sosiologi Ekonomi dan Politik. Yogyakarta: Deepublish

